**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA KELAS RENDAH SD**

Regina Dea Ananda1, Linda Zakiah2, Juhana Sakmal3

1,2,3Universitas Negeri Jakarta

[1regina\_1107622223@mhs.unj.ac.id](mailto:1regina_1107622223@mhs.unj.ac.id), [2](mailto:2febyinggriyani@unpas.ac.id) [lindazakiah@unj.ac.id](mailto:lindazakiah@unj.ac.id), [3juhanasakmal@unj.ac.id](mailto:3juhanasakmal@unj.ac.id)

***ABSTRACT***

*This study explores how the multisensory method is used in lower grade primary schools to boost student engagement. Early grade students learn best through concrete experiences seeing, hearing, touching, and moving. Through a literature review of journals from 2020-2025, the study found that this method helps students be more active and emotionally connected during lessons. It also supports children with learning difficulties like dyslexia. Still, its success depends on the teacher’s ability to design suitable and engaging activities.*

*Keywords: multisensory method, student engagement, early grade*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas penerapan metode multisensori dalam pembelajaran kelas rendah untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Anak-anak usia dini lebih mudah memahami pelajaran melalui pengalaman langsung seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan bergerak. Studi literatur dari jurnal tahun 2020-2025 menunjukkan bahwa metode ini membuat siswa lebih aktif dan terhubung secara emosional saat belajar. Metode ini juga membantu siswa dengan hambatan belajar seperti disleksia. Namun, keberhasilan penerapan tetap bergantung pada kemampuan guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dan menarik.

Kata Kunci: metode multisensori, keterlibatan siswa, kelas rendah

**A. Pendahuluan**

Pada dasarnya, pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mencerminkan kepribadian yang beretika. Proses pendidikan yang terencana dan sistematis dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh, mampu mengambil keputusan secara mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat (Hendrina, Sumantri, and Zakiah 2022). Namun demikian, tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang inovatif seperti metode multisensori menjadi strategi yang menonjol karena mampu menjawab tantangan dalam proses pembelajaran dasar.

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar (SD), diperlukan strategi yang tepat guna menumbuhkan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Keterlibatan siswa merupakan salah salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang aktif cenderung lebih memahami materi dan menunjukkan perkembangan belajar yang lebih baik. Upaya dalam mendorong keaktifan siswa di sekolah merupakan hal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi permasalahan yang sering terjadi pada siswa. Keterlibatan siswa tidak hanya mencakup partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial. Peserta didik yang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran akan merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan sosial siswa terbukti telah berkontribusi pada pencapaian akademik yang optimal, di mana kecerdasan sosial menjadi salah satu prediktor kuat keterlibatan dan keberhasilan belajar anak di kelas rendah (Linda Zakiah 2020).

Anak-anak pada usia kelas rendah masih berada dalam tahap perkembangan konkret, sehingga pendekatan yang mampu merangsang berbagai indera menjadi sangat relevan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pembelajaran dengan metode multisensori, yaitu melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak. Strategi ini memungkinkan siswa dapat lebih mengerti pelajaran dengan cara yang lebih efektif karena informasi yang diterima melalui berbagai saluran sensorik cenderung lebih mudah diproses, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nasuha, Wilsa, and Kd 2024). Dalam pembelajaran abad ke-21, pemanfaatan media dan metode yang memicu aktivitas inderawi seperti metode multisensori sejalan dengan pendekatan saintifik yang efektif membangun pola pikir kritis dan keterlibatan aktif siswa sejak dini (Maysiska Ruci, Huda, and Suneki 2023).

Dalam pembelajaran di kelas rendah SD yang penuh dengan keberagaman latar belakang dan karakteristik siswa, penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang mampu merespons perbedaan tersebut secara positif. Pendekatan multisensori dapat menjadi solusi yang relevan karena memungkinkan siswa yang memiliki berbagai gaya belajar dapat memahami materi dengan lebih optimal melalui stimulasi indera yang berbeda. Hal ini selaras dengan gagasan pendidikan multikultural yang menekankan bahwa pentingnya menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Zakiah et al. 2023). Penanaman nilai keberagaman melalui pendekatan budaya lokal dan visual juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa, yang merupakan fondasi dari strategi multisensori yang adaptif terhadap konteks multikultural (Zakiah and Marini n.d.).

Penerapan metode multisensori juga menuntut profesionalisme guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta merancang pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan. Profesionalisme ini menjadi prasyarat utama agar strategi multisensori dapat diimplementasikan secara konsisten dan reflektif di kelas rendah (Nawawi et al. 2025). Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran memiliki peran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, namun untuk mengembangkan karakter dan kemampuan berinteraksi secara sosial yang relevan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat menjadi individu yang bukan hanya unggul secara intelektual, melainkan juga memiliki empati dan kemampuan berkolaborasi yang baik, yang merupakan kunci untuk sukses di masa depan.

Melihat pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta relevansi metode multisensori dengan karakteristik anak usia kelas rendah SD, maka diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana metode ini diterapkan secara nyata dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk implementasi pembelajaran dengan metode multisensori dan bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa di kelas rendah Sekolah Dasar.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penulisan, yaitu untuk memahami bagaimana penerapan metode multisensori dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas rendah SD berdasarkan kajian dari berbagai sumber tertulis. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menghimpun informasi secara luas tanpa harus melakukan pengumpulan data di lapangan.

Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi tema dan rumusan masalah yang akan dikaji. Kemudian penelusuran sumber pustaka dilakukan melalui berbagai mesin pencari akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi “metode multisensori”, “keterlibatan siswa”, dan “kelas rendah SD”. Artikel dan jurnal yang paling relevan dengan fokus penelitian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Dari seluruh sumber yang diperoleh, sekitar sepuluh jurnal disaring karena dianggap paling relevan dan mendukung topik penelitian. Proses penyaringan dilakukan dengan melihat relevansi isi, tahun terbit, serta kejelasan metode dan hasil penelitiannya. Setelah itu, isi dari jurnal-jurnal tersebut dianalisis dan disarikan menjadi poin-poin penting yang dirangkai ke dalam kerangka pemikiran yang runtut dan mudah dipahami.

Hasil dari kajian literatur ini tidak hanya menggambarkan berbagai bentuk implementasi metode multisensori, tetapi juga memperlihatkan dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Setiap temuan yang diperoleh dibandingkan untuk menemukan pola umum yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun pembahasan dan simpulan dalam artikel ini.

Penggunaan literatur dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teori, melainkan juga sebagai sarana untuk menilai sejauh mana topik ini telah dibahas sebelumnya, serta menemukan celah-celah yang masih bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa studi literatur dapat memberikan gambaran mengenai apa yang sudah dan belum diketahui dari suatu fenomena, baik sebelum maupun sesudah proses analisis dilakukan (Afiyanti 2014).

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penerapannya di kelas rendah SD, metode pembelajaran multisensori terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Pendekatan ini melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman yang menyeluruh. Anak-anak pada usia dini memang cenderung belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif, dengan mencakup dimensi kognitif, motorik, dan afektif secara menyeluruh. Metode ini, siswa tidak sekadar mendengar atau melihat, tetapi juga menyentuh, bergerak, dan merasakan materi yang sedang dipelajari. Ini membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan terasa nyata bagi mereka.

Salah satu indikator penting keberhasilan metode ini adalah meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ketika anak merasa senang dan tertarik dengan kegiatan belajar, mereka akan menyerap dan mengingat pelajaran secara lebih efisien. Pernyataan ini selaras dengan pandangan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari kehadiran mereka secara fisik, tetapi juga dari keterlibatan emosional dan kognitif yang muncul selama proses belajar berlangsung. Keterlibatan semacam ini membangun suasana belajar di kelas yang interaktif dan kondusif bagi perkembangan sosial maupun akademik siswa secara seimbang (Fikrie and Ariani 2019).

Selain meningkatkan motivasi belajar, pendekatan multisensori juga berfungsi sebagai jembatan antara dunia konkret anak-anak dengan materi pelajaran yang seringkali abstrak. Ketika anak diminta untuk menyusun huruf dari tanah liat sambil mengucapkan bunyinya, atau menghitung kancing di baju sambil bernyanyi, maka mereka sedang membangun pemahaman yang kuat karena menggunakan lebih dari satu jalur sensorik. Pendekatan ini telah diuji dalam konteks pendidikan anak usia dini dan terbukti efektif dalam mendorong tumbuhnya minat baca anak serta membantu orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai di rumah (Ruhaena 2015).

Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan ini juga menunjukkan efektivitas yang tinggi. Misalnya, penggunaan media konkret seperti sempoa dalam model pembelajaran multisensori mampu membantu siswa memahami konsep perkalian dan pembagian dengan lebih mudah. Penerapan metode ini membuat siswa terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang menyenangkan sekaligus menantang. Hasil belajar pun mengalami peningkatan yang mencolok pada setiap tahapan pembelajaran, menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif (Nasuha et al. 2024).

Keterlibatan siswa juga sangat didorong oleh media pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran IPS, misalnya, video animasi terbukti mendukung proses pemahaman siswa terhadap isi pelajaran sejarah yang cenderung abstrak. Selain itu, media itu dapat menumbuhkan karakter dan nilai-nilai moral secara implisit. Kondisi ini, memperlihatkan bahwa pendekatan multisensori tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun pengalaman belajar yang holistik dan berkesan (Hendrina et al. 2022).

Efektivitas pendekatan multisensori juga tampak dalam pembelajaran IPAS kelas III SD, khususnya dalam materi daur hidup hewan. Penggunaan media yang mendukung visualisasi, manipulasi benda konkret, dan interaksi langsung telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dianggap sulit. Salah satu media yang digunakan adalah Life Cycle Board, yang terbukti mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam oleh siswa mengenai daur hidup hewan secara lebih konkret dan menyenangkan. Media tersebut memungkinkan siswa untuk belajar melalui sentuhan, pengamatan, dan aktivitas menyusun bagian-bagian dari siklus kehidupan, sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Pendekatan multisensori dalam hal ini bukan hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga strategi utama dalam menjawab tantangan pembelajaran yang abstrak di tingkat dasar (Lestari et al. 2025).

Selain keterlibatan secara inderawi, metode pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif dan membentuk karakter juga menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan. Salah satu metode yang menekankan hal ini adalah Quantum Teaching, di mana guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator dan inspirator yang mampu membangun interaksi positif dengan siswa. Metode ini memberi ruang kepada siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menanggapi materi dengan caranya sendiri. Dalam praktiknya, Quantum Teaching dapat diintegrasikan dengan pendekatan multisensori agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Keterlibatan emosional yang dibangun melalui pendekatan ini juga berperan besar dalam meningkatkan semangat belajar dan membentuk akhlak siswa, khususnya dalam pembelajaran PPKn yang menekankan pada nilai-nilai moral dan sosial (Amin et al. 2016).

Selain efektif digunakan pada siswa reguler, pendekatan multisensori juga sangat bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti disleksia. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, misalnya, siswa disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kosakata baru. Namun, dengan pendekatan multisensori yang menggabungkan elemen visual, auditori, kinestetik, dan taktil, kemampuan siswa dalam menangkap serta mengingat materi yang dipelajari dapat meningkat secara signifikan.

Keberhasilan implementasi metode ini, pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, tentu sangat ditentukan oleh peran guru dalam mendesain pengalaman belajar yang sesuai. Guru yang menerapkan pendekatan ini juga melaporkan bahwa siswa lebih fokus dan terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan hybrid yang memadukan luring dan daring turut mendukung fleksibilitas pembelajaran. Metode ini memberi ruang bagi siswa disleksia untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan pola belajar yang paling efektif bagi masing-masing siswa, terutama melalui media fisik yang dapat diraba dan dipindahkan seperti gambar atau model konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar kinestetik (Anwar and Anjarningsih 2024).

Dari sisi sosial, siswa yang belajar melalui pendekatan multisensori cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi sosial seperti kerja kelompok, berdiskusi, atau bermain peran dalam pembelajaran membuat siswa merasa dihargai dan menjadi bagian penting dari proses belajar. Hal ini sangat berkaitan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, terutama di kelas rendah SD. Anak yang mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi serta capaian akademik yang lebih optimal (Linda Zakiah 2020).

Agar metode ini berjalan dengan optimal, tentu diperlukan peran guru yang profesional dan peka terhadap kebutuhan siswa. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan karakteristik peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru masih berada pada kategori sedang, terutama dalam hal menerapkan nilai-nilai filosofis pendidikan dalam tugas sehari-hari. Ini menjadi catatan penting bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan perlu terus dilakukan agar metode seperti multisensori dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan (Nawawi et al. 2025).

Dari berbagai studi yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori tidak hanya relevan secara teori, tetapi telah terbukti memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas rendah SD, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam studi sebelumnya bahwa keberhasilan proses belajar sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa serta kemampuan guru dalam menghadirkan pendekatan yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak di usia sekolah dasar.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode multisensori pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa di kelas rendah Sekolah Dasar. Metode ini terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan anak usia dini yang berada dalam tahap perkembangan konkret dengan menawarkan pengalaman belajar yang komprehensif melalui stimulasi berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan. Keterlibatan siswa yang dihasilkan melalui metode ini meliputi tidak hanya aspek fisik, tetapi juga dimensi emosional dan sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pemahaman, motivasi, serta hasil belajar siswa.

Melalui pendekatan multisensori, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan berarti, karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi juga aktif dalam mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung. Metode ini juga diperlihatkan efektif bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, seperti disleksia, karena memberikan fleksibilitas dalam cara belajar dan mempermudah proses pemahaman materi ajar.

Meningkatnya keterlibatan siswa melalui metode multisensori juga berkontribusi dalam membentuk karakter sosial, kecerdasan interpersonal, dan kemampuan kolaborasi, yang sangat penting untuk dikembangkan sejak awal. Keberhasilan penggunaan metode ini sangat bergantung pada kompetensi profesional guru, terutama dalam merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, serta menghargai keberagaman karakteristik siswa di kelas rendah SD.

Oleh karena itu, untuk memastikan penerapan metode multisensori berjalan dengan optimal dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan dan bimbingan yang fokus pada penerapan pembelajaran aktif dan inklusif. Metode ini bukan sekadar alternatif, melainkan pendekatan yang esensial dalam pendidikan dasar yang bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta membentuk karakter yang utuh. Pembelajaran multisensori menjadi langkah strategis dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya efesien secara akademik, namun sekaligus membentuk generasi muda yang adaptif, empatik, dan kolaboratif, sesuai dengan tantangan di masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiyanti, Yati. 2014. “PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9(1). doi:10.7454/jki.v9i1.157.

Amin, Zulkifli, Didin Hafidhuddin, Adian Husaini, and Edin Mujahid. 2016. “PENGARUH METODE QUANTUM UNTUK PEMBENTUKAN AHKLAK DENGAN METODE QUANTUM TEACHING DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA PELAJARAN PPKN DI KELAS VIII SMP AL-WASHLIYAH 8 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2015-2016.” 2(2).

Anwar, Sri Ekawati, and Harwintha Y. Anjarningsih. 2024. “Implementasi Pembelajaran Hybrid yang Mengadopsi Pendekatan Multisensori di Kelas Bahasa Inggris untuk Siswa Disleksia.” *Jurnal Pendidikan Humaniora*.

Fikrie, Fikrie, and Lita Ariani. 2019. “Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah.” in *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers Psikologi Pendidikan 2019*. Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Hendrina, Lea, Mohammad Syarif Sumantri, and Linda Zakiah. 2022. “Survey Pemanfaatan Media Pembelajaran Video Animasi Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(4):6822–27. doi:10.31004/basicedu.v6i4.2971.

Lestari, Dina, Khikmah Mijil Pawestri, Lina Yekti Oktiningtiyas, Rizky Yuliana Pratista, and Tia Sulistiani. 2025. “Penerapan Design Thinking dalam Merancang Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPAS Kelas III Sekolah Dasar.” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3(3):691–700. doi:10.17977/um084v3i32025p691-700.

Linda Zakiah. 2020. “Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 32(1):30–52. doi:10.21009/parameter.321.03.

Maysiska Ruci, Choirul Huda, and Sri Suneki. 2023. “IMPLEMENTASI LKPD BERBASIS SAINTIFIK UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(2):2808–22. doi:10.36989/didaktik.v9i2.948.

Nasuha, Sullamud Diyanah, Asrizal Wahdan Wilsa, and Ririn Andriani Kd. 2024. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORI DENGAN BANTUAN MEDIA SEMPOA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS II SEKOLAH DASAR.” *JGK (Jurnal Guru Kita)* 8(2):376. doi:10.24114/jgk.v8i2.56381.

Nawawi, Muhammad Azhar, Arita Marini, Edwita Edwita, Durotul Yatimah, and Linda Zakiah. 2025. “Implementasi Nilai-nilai Filsafat Pendidikan dalam Mengemban Tugas Secara Profesional pada Guru Sekolah Dasar.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10(1):817–24. doi:10.51169/ideguru.v10i1.1714.

Ruhaena, Lisnawati. 2015. “Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah.” *Jurnal Psikologi* 42(1):47. doi:10.22146/jpsi.6942.

Zakiah, Linda, and Arita Marini. n.d. “Teachers’ Strategies in Teaching Social Tolerance to Elementary School Students in Jakarta, Indonesia.”

Zakiah, Linda, Sarkadi Sarkadi, Arita Marini, Komarudin Komarudin, Asep Rudi Casmana, and Adistyana Pitaloka Kusmawati. 2023. “Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students.” *Journal of Social Studies Education Research* 14(1):110–42.